

Hubungan Intensitas Menonton Televisi terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-6 Tahun di TK Muslimat Nu Demak

Isnadia Mega Zulfiani¹, Nadya Susanti^{*2}, Anisyah Dewi Syah Fitri

^{1,2,3}Jurusan Terapi Wicara Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta

*Korespondensi: e-mail: nadyasusanti3@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Keterlambatan Bahasa disebabkan oleh banyak faktor, dan salah satunya karena diakibatkan terlalu seringnya anak menonton televisi. Hampir di setiap daerah dapat ditemui anak-anak yang menghabiskan banyak waktunya di depan televisi. Sedangkan kasus permasalahan bahasa dan bicara semakin meningkat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas menonton televisi terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat NU Demak. **Metode:** Penelitian ini berjenis kuantitatif serta menggunakan deskriptif korelasional sebagai desain penelitiannya. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden yang terlibat terdiri dari 50 anak yang berusia 4-6 tahun di TK Muslimat NU Demak. Data yang terkumpul akan diolah menggunakan statistik deskriptif dan analisis bivariate menggunakan metode Kendall- Tau dengan aplikasi komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) seri ke 21. **Hasil:** Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara intensitas menonton televisi terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat NU Demak yaitu semakin tinggi intensitas menonton televisi maka kemampuan bahasa reseptif anak semakin kurang dari usianya. Nilai signifikansi yang didapat adalah sebesar 0.000 dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0.853 yang menandakan kekuatan korelasi sangat kuat antar kedua variabel. **Kesimpulan:** Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton televisi dapat mempengaruhi kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-6 tahun.

Kata Kunci: *intensitas, televisi, 4-6 tahun, , anak*

Abstract

Background: Language delay in children is caused by many factors, including the tendency to watch television. Most children in each area are reportedly spending too much time a day on watching TV. Meanwhile, cases of language and speech problems are found to be increasing. **Objectives:** This research was intended to investigate the relationship between the intensity of watching television and the receptive language skills of children aged 4-6 years at the Muslimat NU Kindergarten of Demak. **Methods:** This research was classified as a quantitative research with a descriptive correlational design. Samples were determined by using a purposive sampling technique. Moreover,

50 children aged 4-6 years at the Muslimat NU Kindergarten of Demak were involved as research respondents. The data collected would be processed by means of descriptive statistics and bivariate analysis using the Kendall-Tau method with the SPSS (Statistical Product and Service Solution) 21 computer applications. **Results:** There was a relationship between the intensity of watching television and the receptive language skills of children aged 4-6 years at the Muslimat NU Kindergarten of Demak. Children with high intensity of watching television were found to have lower receptive language skills. The significance value was found to be 0.000 with a correlation coefficient of 0.853, indicating a very strong correlation strength between the two variables. **Conclusion:** Referring to the results, it may be concluded that the intensity of watching television could influence the receptive language skills of children aged 4-6 years.

Keywords: *intensity, television, 4-6 years, children*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan akan dialami oleh setiap anak dalam hidupnya. Menurut Soetjiningsih (2010) perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan anak yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua adalah salah satunya perkembangan bahasa (*Language*), yaitu suatu kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan (Handoko, 2013).

Hartanto dkk, (2016) menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah. Hurlock (1997) dalam Usay (2013) perkembangan bahasa anak usia dini dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasannya di kemudian hari.

Perkembangan bahasa adalah suatu proses perkembangan pada anak yang mencakup aspek reseptif dan ekspresif. Aspek bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengar. Dalam hal ini, kemampuan reseptif merupakan kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, kejadian disekitar, mengerti maksud mimic, dan nada suara kemudian akhirnya dapat mengerti kata.

Keterlambatan Bahasa (*language delay*) adalah kesulitan atau kegagalan pada anak-anak dalam mencapai kemampuan bahasanya pada usia tertentu, biasanya berupa kesulitan dalam mengucapkan kata-kata pertamanya, kesulitan dalam menyatukan kata-kata untuk membuat sebuah kalimat, serta kesulitan dalam memahami kata-kata ataupun kalimat. Sebagian besar orang tua mengeluhkan bahwa anak-anak mereka belum bisa mengeluarkan kata-kata yang sesuai dengan usianya, yang semestinya pada usia tertentu dia bisa mengucapkan kata-kata atau kalimat akan tetapi dia belum bisa untuk mengucapkannya. Orang tua kurang menyadari bahwa

banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak-anak mereka mengalami keterlambatan dalam proses bahasanya (Kurniawan, 2020).

Keterlambatan Bahasa (*language delay*) disebabkan oleh banyak faktor, dan salah satunya karena diakibatkan terlalu seringnya anak menonton televisi. Ada berbagai perangkat teknologi atau media elektronik yang ada di sekitar anak-anak. Salah satu media yang paling banyak digunakan anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah adalah televisi (TV) (Rohani, 2015).

Menurut Novitasari (2016) media elektronik memang lebih menyenangkan bagi anak-anak dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Hal ini tidak terlepas dari bervariasinya tayangan di televisi ataupun berbagai jenis permainan yang disediakan oleh media elektronik seperti *game*, *playstation*, dan bahkan sekarang ini televisi bisa digunakan untuk bermain *YouTube*, menonton film dari berbagai *genre*, dan masih banyak lagi. Hal ini tentunya membuat anak semakin nyaman di depan televisi dibanding dengan permainan-permainan yang ada di sekitarnya. Terlebih, saat menonton televisi seringkali anak duduk diam dan tidak peduli dengan dunia sekelilingnya.

Kebiasaan anak diam terlalu lama di depan televisi dalam jangka waktu yang panjang setiap hari secara terus menerus bisa membuat anak tumbuh menjadi anak yang anti sosial. Anak akan terbiasa dengan diri nya sendiri dan tidak diperkenalkan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Waktu untuk bercengkerama dengan orang tua, teman, ataupun orang lain akan semakin berkurang karena waktunya tersita untuk menikmati rutinitas hidupnya dengan kesendirian (Amin, 2019).

Dari hasil pengamatan penulis sebagian anak-anak usia balita hampir sepanjang hari menghabiskan waktunya dengan asyik menonton televisi, film, kartun, *YouTube*, *game*, mainan *play station*, atau hp *android*. Ditambah dengan kemajuan sekarang hampir semua daerah dan pelosok mendapat sinyal internet untuk dapat mengakses sarana hiburan tersebut.

Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24% (Suparmiati dkk, 2013). Hal ini sejalan dengan data yang didapatkan dari klinik tumbuh kembang anak RS. Dr. Kariadi (2007) selama tahun 2007 di Poliklinik Tumbuh Kembang Anak didapatkan 22,9% dari 436 kunjungan baru datang dengan keluhan terlambat bicara, 13 (2,98%) di antaranya didapatkan gangguan perkembangan bahasa (Marisa, 2015).

Kenyataan yang ada saat ini anak dengan kelainan kemampuan berbahasa semakin meningkat. Melihat fenomena tersebut penulis ingin meneliti Hubungan Intensitas Menonton Televisi dengan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-6 tahun di TK Muslimat NU Demak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugioyono (2013) dalam Dharna (2018) metode penelitian kuantitatif digunakan untuk

meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Desain dari penelitian ini adalah deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara satu unsur/elemen dengan unsur/elemen lain untuk menciptakan bentuk dan wujud baru dengan sebelumnya (Sugiyono, 2014) metode pendekatan *cross-sectional*, dimana data yang menyangkut variabel bebas dan terikat dikumpulkan dalam waktu bersama-sama (Notoadmodjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU Demak yang beralamat lengkap di Jl. Sultan Fatah Jl. Setinggil No. 2 Kauman, Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah 59511.

Visi dan misi dari TK Muslimat NU Demak yaitu: memiliki visi untuk membentuk anak didik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bermutu dan berprestasi di segala bidang, serta mewujudkan lingkungan sekolah yang tertib dan bermasyarakat. Sedangkan misi dari TK Muslimat NU Demak antara lain: Meningkatkan pembinaan sikap perilaku sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia dengan agama masing-masing, Meningkatkan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan, serta perkembangan dan pertumbuhan anak tanpa memperhatikan perbedaan individual siswa, Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, tertib, indah dan kekeluargaan, Meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang tua siswa, komite sekolah, tokoh agama dan masyarakat, serta instansi pemerintah dan instansi terkait lainnya.

Proses pembelajarannya dimulai dari jam 07.30 – 11.00, setiap hari senin-sabtu. TK Muslimat NU Demak ini terdapat 2 kelompok kelas yaitu TK A dan TK B, yang mana pada TK A dan TK B dibagi masing-masing menjadi 2 kelas yaitu Kelompok A1, A2, A3 dan Kelompok B1, B2. Rentang usia pada tiap-tiap murid TK Muslimat NU Demak berkisar pada usia 4-6 tahun, pada masing-masing kelompok kelas jumlah muridnya berbeda-beda yang terbagi atas: kelompok A1 21 anak, kelompok A2 22 anak, A3 22 anak, kelompok B1 24 anak, dan kelompok B2 23 anak. Jumlah guru di TK Muslimat NU Demak berjumlah 10 orang.

1. Analisis Data

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan dari suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 2006).

Hasil uji validitas menunjukkan nilai signifikansi (p) atau nilai sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 (nilai $p < 0,05$). Jika membandingkan r -hitung

dengan r-tabel, maka didapatkan hasil uji validitas nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$) yang menandakan bahwa kuisioner ini telah valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai keterpercayaan. Reliabilitas dapat diartikan sebagai keterpercayaan. Keterpercayaan berhubungan dengan ketepatan dan konsistensi. Uji Reliabilitas menurut Donsu (2016) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan upaya untuk menstabilkan dan melihat adakah konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan, yang terkait dengan konstruksi dimensi variable.

Uji reliabilitas pada kuisioner ini didapatkan nilai *Alpha Cronbach's* sebesar 0,797. Sesuai dengan tabel Nilai *Alpha Cronbach's* maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliable.

c. Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah menganalisa tiap variabel dari hasil penelitian untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari hasil variabel (Notoadmojo, 2012). Dalam analisis ini peneliti akan menghitung skor dari variabel terikat dengan melakukan tes kemampuan bahasa untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif pada masing-masing anak.

1) Gambaran Intensitas Menonton Televisi

Distribusi frekuensi berdasarkan intensitas menonton televisi digambarkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Gambaran Distribusi Berdasarkan Intensitas Menonton Televisi

Intensitas Menonton Televisi	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	15	30%
Sedang	10	20%
Rendah	25	50%
Total	50	100%

Sumber : data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa jumlah sampel dengan intensitas menonton televisi tinggi sebanyak 15 orang atau sebesar 30%, intensitas menonton televisi sedang sebanyak 10 orang atau sebesar 20%, intensitas menonton televisi rendah sebanyak 25 orang atau sebesar 50%.

2) Gambaran Distribusi Responden berdasarkan Kemampuan Bahasa Reseptif

Distribusi frekuensi berdasarkan kemampuan bahasa ekspresif digambarkan pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Gambaran Distribusi Berdasarkan Kemampuan Bahasa Reseptif

Kemampuan Bahasa Ekspresif	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang dari usia	20	40%
Sesuai usia	3	6%
Lebih dari usia	27	54%
Total	50	100%

Sumber : data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil bahwa jumlah sampel yang kemampuan bahasa reseptifnya kurang dari usia sebanyak 20 orang atau sebesar 40%, sesuai usia sebanyak 3 orang atau sebesar 6%, dan yang lebih dari usia sebanyak 27 orang atau sebesar 54%.

d. Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan dua variabel. Kedua variabel itu merupakan variabel pokok yaitu variabel pengaruh (bebas) dan variabel terpengaruh (tidak bebas atau terikat) (Siyoto&Sodik, 2015). Skala data dalam penelitian ini menggunakan skala data ordinal untuk variabel bebas (independent) dan juga variabel terikat (dependent) serta besar sampel yang digunakan berjumlah lebih 30 sampel. Maka teknik uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *Kendall Tau*. (Setyawan, 2022)

Tabel 3 Hubungan Antara Intensitas Menonton Televisi Dengan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-6 Tahun

Intensitas Menonton Televisi	Kemampuan Bahasa Reseptif			Total	P	r
	Kurang dari usia	Sesuai usia	Lebih dari usia			
Tinggi	15	0	0	15	0.000	0.853
Sedang	5	2	3	10		
Rendah	0	1	24	25		
Total	20	3	27	50		

Sumber : data Primer, 2021

Hasil pengujian hipotesis menggunakan SPSS mendapatkan output berupa nilai signifikansi (p) dan koefisiensi korelasi (r). Apabila nilai $p < 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan antar variabel yang diteliti dan apabila nilai $p > 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel (Sugiyono, 2013).

Dari hasil uji korelasi dengan menggunakan Kendall-Tau pada tabel 4.3 maka dapat diketahui bahwa nilai p sebesar 0.000 dan nilai r sebesar

0.853. hal ini berarti menyatakan bahwa terdapat hubungan antara intensitas menonton televisi terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat NU Demak. Kekuatan korelasi antar kedua variabel masuk ke dalam kategori sangat kuat dengan arah positif yang berarti semakin tinggi intensitas menonton televisi maka semakin tinggi pula resiko memiliki kemampuan bahasa reseptif yang tidak sesuai dengan usia anak.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Intensitas Menonton Televisi

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari kuisioner di dapatkan hasil bahwa 15 (30%) responden dengan intensitas menonton televisi tinggi, 10 (20%) responden dengan intensitas menonton televisi sedang, dan 25 (50%) responden dengan intensitas menonton televisi rendah.

2. Gambaran Kemampuan Bahasa Reseptif pada Anak Usia 4-6 Tahun

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan melalui SPSS didapatkan bahwa 20 responden memiliki kemampuan bahasa di bawah usianya, sebanyak 3 responden memiliki kemampuan bahasa sesuai dengan usianya, dan sebanyak 27 responden memiliki kemampuan bahasa di atas usianya.

3. Gambaran Hubungan Intensitas Menonton Televisi Dengan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-6 Tahun di TK Muslimat NU Demak

Hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Kendall-Tau menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,000 dan nilai r sebesar 0,853 yang mana menurut Sugiyono (2013) apabila nilai $p < 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya ada hubungan anantara intensitas menonton televisi dengan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat NU Demak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara intensitas menonton televisi dengan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-6 tahun.

Menonton televisi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak, pada sebuah penelitian terhadap 259 bayi, 249 (96,1%) terpapar media pada usia 6 bulan, dengan rata-rata (SD) total paparan 152,7 (124,5) menit / hari. Durasi paparan media pada usia 6 bulan dikaitkan secara negatif dengan perkembangan bahasa (Tomopoulos 2010). Menurut Byeon & Hong (2015) Balita dengan lebih dari 2 jam dan kurang dari 3 jam waktu menonton televisi memiliki resiko 2,7 kali lebih besar resiko keterlambatan bahasa dibandingkan dengan balita yang menonton televisi kurang dari 1 jam. Risiko keterlambatan bahasa meningkat secara proporsional dengan peningkatan waktu menonton televisi pada balita.

Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya.

Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya. (Syaodih, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Intensitas menonton televisi di TK Muslimat NU Demak diketahui 15 responden dengan intensitas menonton televisi tinggi, 10 responden dengan intrnsitas menonton televisi sedang, dan 25 responden dengan intensitas menonton televisi rendah. Kemampuan bahasa reseptif anak di TK Muslimat NU Demak diketahui 20 responden memiliki kemampuan bahasa kurang dari usianya, 3 responden memiliki kemampuan sesuai usianya, dan 27 responden memiliki kemampuan bahasa lebih dari usianya. Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji Kendall-Tau menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0.000 dan nilai r sebesar 0.853 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara intensitas menonton televisi dengan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-6 tahun di TK Muslimat NU Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianingsih, A., 2016. Komunikasi positif sebagai sarana untuk meningkatkan penyerapan bahasa lisan anak usia dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2).
- Alfin, J., dan Pangastuti, R., 2020. Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), hal 76-86.
- Amin, M. 2019. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Dampak negative Media Elektronik Dengan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun di Banda Aceh. *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta.
- Artha, D.J., 2016. Pengaruh pemilihan tayangan televisi terhadap perkembangan sosialisasi anak. *Jurnal EduTech*, 2(1), hal 18-26.
- Chonchaiya, W., & Pruksananonda, C., 2008. Pubmed. Television Viewing Associates with Delayed Language Development.
- Damaledo, Y. D., 2014. Efek media program acara laptop si unyil di trans 7 pada siswa sekolah dasar. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Dewanti, A., Widjaja, A.J., Tjandrajani, A., & Burhany, AA., 2012. Karakteristik keterlambatan bicara di klinik khusus tumbuh kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita tahun 2008-2009. *Sari Pediatri*, 14 (4), hal 230-234.

- Dewanti, A., Widjaja, A.J., Tjandrajani, A., & Burhany, AA., 2012. Karakteristik keterlambatan bicara di klinik khusus tumbuh kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita tahun 2008-2009. *Sari Pediatri*, 14 (4), hal 230-234.
- Dewi, Y. A., 2017. Korelasi efektivitas komunikasi dan latar belakang etnis/suku orangtua terhadap perkembangan bahasa anak di raudlatul athfal kabupaten pasuruan. *Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1), hal 99-114.
- Dharma, S., 2008. Pendekatan, jenis, dan metode penelitian pendidikan. [ebook]. Jakarta: Tidak diterbitkan <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENELITIAN%20PENDIDIKAN.pdf>
- Handoko, M. R. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Safira Desa Gelang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Hartanto, F. et al. (2016) 'Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun', *Sari Pediatri*, 12(6), p. 386. doi: 10.14238/sp12.6.2011.386-90.
- Hidayat, A. A., 2009. Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika
- Jailani, S. M. 2018. Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Journal for Religious-Innovation Studies*, 18(1), hal 15-26.
- Khosibah S. A. dan Dimyati. 2021. Bahasa reseptif anak usia 3-6 tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), hal 1860-1869.
- Kurniawan, A. 2020. Hubungan Antara Intensitas Menonton Televisi dengan Perkembangan Bahasa Ekspresif pada Anak Pra Sekolah di KB/TK Mumtazul „Ilmi Surakarta. *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta.
- Liansari, V. 2017. Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di TK Aisyah Rewwin Waru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), hal 159-164.
- Marisa, R. (2015) 'PERMASALAHAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOMUNIKASI ANAK RIANDI MARISA FKIP Universitas Almuslim', *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1, pp. 1–9.
- Ma'arifah, Gagaramusu, Y., dan Imran 2016. Dampak menonton siaran televisi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD inpres 2 tada kecamatan tinombo selatan. *Jurnal Kreatif Online Tadulako*, 1(1), hal 89-102.

- Marisa, R., 2015. Permasalahan perkembangan bahasa dan komunikasi anak. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1, hal 1-9.
- Noeraini, I. A., 2016. Pengaruh Tingkat Kepercayaan, Kualitas Pelayanan, dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan JNE Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(5), hal. 1-17.
- Notoatmodjo, S., 2010. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dalam lampiran I.
- Raihan, F. Rachman, F. Saputra I. & Afghan M., 2020. Pengaruh tayangan kartun di tv terhadap kemampuan bersosialisasi anak. *Communications*, 2(1), hal 51-66.
- Rohani, G. A. (2015) 'Pengaruh Televisi (Tv) Terhadap Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun', *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2). doi: 10.21831/jpa.v4i2.12355. 'Speech Delay Uk' (2013), (Hidayat 2004), pp. 6–9.
- Setyono. 2000. Terapi Wicara untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Setyawan, D. A. (2022). *Buku Ajar Statistika Kesehatan: Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian* (A. B. Astuti & W. Setyaningsih (eds.); Issue Maret). Tahta Media Group. [http://poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20220422105114-11-eBOOK STATISTIKA KESEHATAN-Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian-Dodiet_compressed.pdf](http://poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20220422105114-11-eBOOK%20STATISTIKA%20KESEHATAN-Analisis%20Bivariat%20Pada%20Hipotesis%20Penelitian-Dodiet_compressed.pdf)
- Shipley, K. G dan MxAfee J. G. 2016. Assesment in Speech-Language Pathology 5th edition. USA.
- Sri, K. A. 2018. Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif di KB Al Azkia. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Sugiyono., 2013. Pengertian Populasi, sampel, dan Teknik Sampling. [Online]. <http://repository.unpas.ac.id/30110/6/BAB%20III%20Lanjutan.pdf>
- Susanto, A., 2012. *Perkembangan Anak usia Dini : pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta : Prenamedia Group.
- Syaodih. E., 2011. Perkembangan anak kanak-kanak. [Online]. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/PERKEMBANGAN ANAK TK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/PERKEMBANGAN_ANAK_TK.pdf)
- Tarigan, T. Ervani, N. dan Lubis S., 2016. Pola menonton televisi dan pengaruhnya terhadap anak. *Sari Pediatri*, 9(1), hal 44-47.
- Yuniar, I., 2019. Hubungan antara pengetahuan orang tua dan kemampuan artikulasi usia 4-6 tahun di Taman Kanak- Kanak Kecamatan Jebres Surakarta. *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta.